

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan salah satu instrumen pembangunan yang diperlukan oleh suatu bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, tidak terkecuali Indonesia. Menurut Mumtaz (2010), di masyarakat, terdapat dua paradigma yang berlaku mengenai investasi. Pertama, investasi dianggap sebagai sebuah keinginan dan kedua investasi dianggap sebagai sebuah kebutuhan. Ketika investasi dianggap sebagai sebuah keinginan, hal ini berarti saat seseorang memiliki kelebihan uang, maka uang tersebut akan condong disimpan sebagai tabungan daripada digunakan untuk kepentingan investasi. Uang tersebut baru digunakan untuk kepentingan investasi ketika pemiliknya memang memiliki keinginan untuk menyalurkannya ke instrumen investasi. Paradigma yang kedua menyatakan bahwa, investasi dianggap sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini berarti, jika seseorang memiliki kelebihan uang, maka kelebihan tersebut akan condong digunakan untuk investasi daripada ditabung.

Investasi sering diartikan sebagai tindakan menyisihkan uang atau modal di instrumen investasi (seperti emas, saham, reksadana, properti dan sebagainya) dengan harapan dapat mendapatkan keuntungan finansial di masa

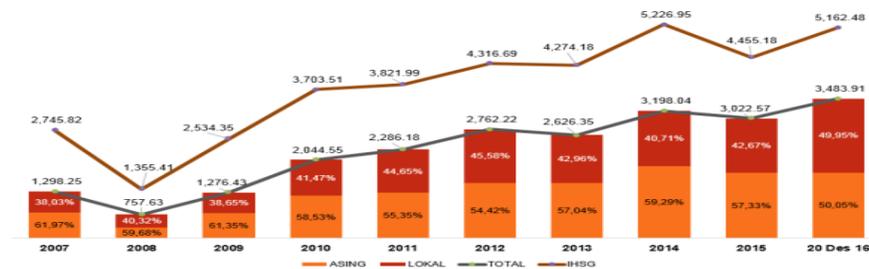
depan. Pada dasarnya investasi seperti membeli barang sekarang kemudian dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli di masa depan. Perlu diakui bahwa investasi merupakan suatu hal yang penting jika ingin menjaga atau bahkan meningkatkan nilai uang yang dimiliki.

Sebagian besar orang belum menyadari manfaat mereka berinvestasi. Mayoritas lebih memikirkan bagaimana bisa menjalani hidup sekarang tanpa memikirkan masa depan. Inflasi merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang membutuhkan investasi. Akibat inflasi, nilai uang yang kita miliki semakin menurun daya belinya karena kenaikan harga barang dan jasa. Penurunan daya beli dari uang tersebut dapat dihindari dengan cara menginvestasikannya. Pada dasarnya semua pilihan investasi mengandung peluang keuntungan di satu sisi dan potensi kerugian atau resiko di sisi lain, namun investasi saham di pasar modal (terutama pasar modal dalam negeri) memiliki nilai lebih disamping saham sangat mudah ditransaksikan, sifatnya yang sangat likuid dan modal minim. Nilai lebih tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham dalam negeri, sektor-sektor vital Indonesia mayoritas akan dimiliki oleh masyarakatnya sendiri.

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat berimbas pada perkembangan jenis investasi yang ada saat ini, seperti contohnya berinvestasi yang ada di pasar modal seperti saham, reksadana dan obligasi, yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap seberapa besar keuntungan yang diperoleh

seseorang dari investasi tersebut. Pasar modal mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan adanya pasar modal investor individu maupun badan usaha dapat menyalurkan kelebihan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan di pasar modal, dan para pengusaha dapat memperoleh dana tambahan modal untuk memperluas jaringan usahanya dari para investor yang berada di pasar modal

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai masih banyak masyarakat yang enggan berinvestasi di pasar modal karena rendahnya tingkat literasi atau pemahaman terkait pasar modal. Berdasarkan data dari OJK, jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta orang hanya sekitar 500 ribu yang menjadi investor di pasar saham kata Kepala Bagian Pengaturan Lembaga dan Profesi Penunjang Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Farhan Nugroho di Semarang, Rabu 8 Maret 2017 (Antara, 2017). Menurut Kepala Pengembangan Investor BEI Irmawati Amran dalam DetikFinance.com (2016) menyebutkan bahwa porsi asing dalam kepemilikan saham mencapai hampir 51 persen. Irmawati menjelaskan para investor asing cenderung membeli saham untuk investasi jangka panjang. Mereka umumnya membeli dalam jumlah besar. Investor asing membeli saham-saham yang bagus dalam jumlah besar. Jadi keuntungan-keuntungan investasi di pasar modal masih dinikmati asing. Perbandingan antara jumlah investor lokal dan asing dapat dilihat pada gambar I.1



Sumber: Ksei, 2016

Gambar I.1
Grafik Pertumbuhan Jumlah Investor

Walaupun dari data ini bisa dilihat bahwa ternyata bursa saham Indonesia masih didominasi investor asing, namun kepemilikan investor domestik yang 49,5% tadi merupakan yang tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Sebelumnya, antara tahun 2007 hingga 2015, kepemilikan domestik atas saham-saham di BEI hanya berkisar antara 41-45%, dimana kalau kita lihat beberapa perusahaan terbesar di Bursa yang majority shareholder-nya merupakan investor asing, katakanlah seperti HM Sampoerna yang dimiliki Philip Morris (Amerika), Astra International yang dipegang Jardine Matheson (Hong Kong), atau Unilever Indonesia yang dikuasai Unilever BV (Inggris – Belanda), maka sepertinya memang cukup jelas bahwa kita masih belum menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Keberadaan investor lokal bisa menjaga pasar saham makin stabil. Keberadaan mereka bisa membuat pasar saham Indonesia kokoh. Menurut Direktur Utama Mandiri Sekuritas Abiprayadi Riyanto, November tahun lalu, basis investor lokal yang kuat akan mengurangi potensi pasar saham yang bergejolak karena investor asing bisa

saja menarik dananya sewaktu-waktu. Sektor–sektor vital yang dimiliki oleh pihak asing merupakan suatu ironi bagi sebuah negeri.

Saat ini investor yang mendominasi Pasar Modal Indonesia adalah seseorang yang sudah berpenghasilan. Mahasiswa Indonesia sebagian besar belum menggunakan sebagian uangnya untuk berinvestasi, tetapi mereka menggunakan sebagian uangnya untuk ditabung atau bahkan menggunakannya untuk gaya hidup yang hedon seperti berbelanja dan makan di cafe. Mungkin ada beberapa Mahasiswa yang ingin berinvestasi tetapi mereka tidak memiliki atau kurangnya pengetahuan mengenai investasi di Pasar Modal dan juga tidak memiliki modal untuk berinvestasi. Diketahui, berdasarkan data BEI terbaru tahun 2016 bahwa jumlah investor berusia 26-30 tahun mencapai 4.573 orang, kemudian untuk usia di bawahnya yakni 21-25 tahun mencapai 2.187 orang, dan usia 17-20 tahun 853 orang. Menurut Early Saputra, hal ini terjadi juga karena pekerja muda umumnya belum berkeluarga sehingga belum memiliki beban pengeluaran yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berinvestasi yaitu merupakan pengetahuan mengenai investasi itu sendiri. Pengetahuan sangat diperlukan dalam investasi karena jika seorang yang sedang belajar menjadi investor asal memilih emiten tanpa melihat peluang, resiko dan faktor-faktor lain maka bisa saja tidak mendapatkan keuntungan karena tidak mengerti investasi yang sedang dilakukannya dimulai dari mengenali jenis investasinya, ingin

mempelajari lebih mendalam, mengerti akan *return* dan resiko yang akan diterimanya. Sebagai mahasiswa kita juga harus pandai mengatur manajemen keuangan. Kita harus menyisihkan sebagian uang untuk berinvestasi di masa depan. Seorang mahasiswa harus bisa menahan perilaku konsumtif, karena hal tersebut tidak membawa manfaat dalam jangka panjang. Dengan menahan perilaku konsumtif, mahasiswa dapat mengalihkan dananya untuk berinvestasi untuk jangka panjang yang akan menghasilkan keuntungan dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi indonesia. Ketika mahasiswa menyadari akan kebutuhan jangka panjang maka dia akan hidup hemat dan menyisihkan uangnya untuk investasi. Seorang mahasiswa tidak akan menyesal telah berinvestasi walaupun harus berhemat dahulu. Investasi tidak memerlukan banyak uang, saat ini cukup dengan uang Rp 100.000,00 kita sudah bisa investasi. Sebelum investasi calon investor harus melakukan *opening account*. Cara melakukan *opening account* juga mudah, kita hanya perlu datang ke pialang resmi dengan membawa persyaratan yang telah ditentukan dan mengisi formulir.

Selain pengetahuan, sikap atau pandangan serta intensi untuk berinvestasi tidak akan berguna tanpa adanya sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan investasi. Teknologi diharapkan mampu membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi. Fasilitas online trading ini memudahkan *client/investor* untuk dapat melakukan transaksi dimana saja dan kapan saja menggunakan perangkat computer, portable dan akses internet

sehingga memudahkan investor dalam pengambilan keputusan. Investor dapat mengakses informasi pasar modal setiap saat, baik dengan paket internet, maupun dengan jaringan *wireless* yang tersedia di berbagai tempat. Semakin mudah akses terhadap informasi pasar modal, diharapkan semakin memunculkan minat investor atau calon investor untuk berinvestasi. Bila melihat kebelakang, pasalnya jual beli saham hanya diketahui oleh beberapa institusi dan kalangan tertentu saja, mengingat akses dan informasi menjadi sangat susah untuk diketahui. Beberapa tahun yang lalu bila seorang investor ingin membeli sebuah saham, haruslah melakukan *phone call* kepada *trader* yang ada di sekuritas untuk memesan atau menjual surat saham. Hal tersebut sering kali menjadi kendala, karena dinilai tidak efisien dan sering mengalami kesalahpahaman antara pihak sekuritas dengan client. Dengan adanya fasilitas online trading, maka hal ini sangat menjadi nilai tambah dan dapat dikonsumsi oleh banyak investor secara lebih mudah dan efektif.

Umumnya, investasi lebih berhubungan dengan pria, dimana pria lebih berminat dalam berinvestasi dan lebih berani mengambil resiko daripada wanita (Barber and Odean (2011)). Wanita lebih berhubungan dalam menyimpan uang dengan resiko yang kecil dan atau tanpa resiko. Investor yang rasional pada prinsipnya merupakan investor yang mengharapkan keuntungan semaksimal mungkin dengan risiko tertentu atau keuntungan tertentu dengan risiko seminimal mungkin. Toleransi investor terhadap risiko berbeda-beda, seperti pada beberapa penelitian yang telah dilakukan

diantaranya merupakan penelitian mengenai faktor psikologi juga mempengaruhi dimana pria cenderung *overconfidence* dibandingkan dengan investor wanita (Nofsinger,2005). Namun di era modern ini, wanita sudah banyak yang mencoba dan beralih berinvestasi dengan tingkat resiko yang tinggi, bukan hanya melakukan deposito semata menghindari adanya resiko

Perkembangan informasi yang cepat di era modern ini , telah merubah pandangan masyarakat baik pria maupun wanita khususnya di kalangan mahasiswa mengenai investasi. Preferensi investor dalam hal investasi tersebut, erat kaitannya dengan penilaian terhadap *return* dan resiko investasi. Setiap investor mampu menanggung resiko yang berbeda-beda, tetapi tentu mereka mengharapkan *return* yang sesuai. Menghitung *return* saja untuk suatu investasi tidaklah cukup. Resiko juga perlu diperhitungkan, karena pertimbangan suatu investasi merupakan *trade-off* dari kedua faktor tersebut. *Return* dan resiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar resiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang harus dikompensasikan (Jogiyanto, 2012).

Selain memiliki peluang memperoleh untung, berinvestasi juga memiliki resiko kerugian. Resiko investasi mempunyai pengertian, yaitu peyimpangan dari keuntungan yang diharapkan. Dengan adanya ketidak pastian keuntungan dimasa yang akan datang akan menyebabkan kegagalan dari sebuah 6 investasi (Septyanto, 2013: 93). Untuk mengurangi resiko

investasi, investor harus mengetahui akan investasi yang dijalaninya. Salah satu risiko kerugian adalah *capital loss*. Risiko tersebut adalah kebalikan dari *capital gain*.

Solusi untuk menambah investor dalam negeri yaitu, program BEI kampanye Yuk Nabung Saham yang akan menarik minat mahasiswa dan masyarakat untuk mulai berinvestasi, dan mengubah paradigma dari budaya menabung menjadi berinvestasi. Program ini mampu menarik minat mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dan berinvestasi di Pasar Modal. Dalam rangka meningkatkan jumlah investor, manajemen bursa akan mengeluarkan permainan investasi di pasar modal 'Nabung Saham Go dan Stocklab dan juga menyelenggarakan berbagai program edukasi seperti seminar, workshop, talk show interaktif dan Sekolah/Pelatihan Pasar Modal (SPM/PPM) kepada seluruh mahasiswa yang tergabung dalam 10 ribu galeri investasi. Permainan ini memiliki tujuan untuk menarik antusiasme masyarakat dalam mengenal investasi di pasar modal, baik di sektor saham maupun reksa dana. Permainan game investasi ini tidak hanya dikenalkan untuk mahasiswa, Nicky mengakui, tapi juga dikenalkan untuk masyarakat Indonesia secara luas. Dengan begitu, orang Indonesia mengenal investasi di pasar modal, dan diharapkan bisa bergabung menjadi investor di pasar modal (TopSaham.com, 2016)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat**

Mahasiswa untuk Berinvestasi di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Jakarta)”.

B. Identifikasi Masalah

1. Masyarakat masih enggan untuk berinvestasi di pasar modal karena kurangnya pengetahuan dan wawasan terhadap instrumen pasar modal serta cara berinvestasi yang baik.
2. Kepemilikan saham di pasar modal Indonesia masih di dominasi oleh asing
3. Masih rendahnya jumlah investor yang berusia 17-20 tahun yang dalam konteksnya merupakan usia mahasiswa pada umumnya. Saat ini investor yang mendominasi Pasar Modal Indonesia adalah seseorang yang sudah berpenghasilan
4. Sikap atau pandangan serta intensi untuk berinvestasi tidak akan berguna tanpa adanya sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan investasi seperti teknologi yang mendukung
5. Umumnya, investasi lebih berhubungan dengan pria, dimana pria lebih berminat dalam berinvestasi dan lebih berani mengambil resiko daripada wanita

6. Sudah tertanam dalam pikiran masyarakat bahwa investasi di pasar modal adalah investasi dengan nilai pengembalian (*return*) yang besar namun juga dengan resiko yang besar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan tentang identifikasi diatas, peneliti membatasi masalah pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi seperti pengetahuan investasi, kemajuan teknologi, *gender*, *return* dan persepsi resiko pada mahasiswa Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengetahuan tentang investasi mempengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal?
2. Apakah kemajuan teknologi mempengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal?
3. Apakah *gender* mempengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar moda ?
4. Apakah *return* mempengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal?

5. Apakah persepsi resiko mempengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal?

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal seperti pengetahuan investasi, kemajuan teknologi, *gender*, *return* dan persepsi resiko. Serta memberikan bukti empiris baru atas pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Bagi penulis, diharapkan untuk menambah wawasan penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dari kuliah agar bisa dipakai di kemudian hari.

- b. Bagi Mahasiswa atau Calon Investor

Dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi di pasar modal dengan melihat dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan bagi pembacanya.